

**Jurnal Ilmiah Iqra'**

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

## **Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo**

**Meiskyarti Luma**

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*meiskyluma@iain-manado.ac.id*

**Ardianto**

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*ardianto@iain-manado.ac.id*

**Hadirman**

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*hadirman@iain-manado.ac.id*

### **Abstrak**

Tulisan ini mendeskripsikan tentang efektivitas komponen konteks, input, proses dan produk dalam mendukung implementasi K-13 pada SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini dianalisis efektivitas masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Studi evaluasi ini dilakukan terhadap 19 orang responden, yakni 1 orang kepala sekolah dan 18 orang guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah ditransformasi ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* model Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi K-13 sangat efektif (73,68%) ditinjau dari komponen konteks; (2) implementasi K-13 sangat efektif (84,21%) ditinjau dari komponen input; (3) implementasi K-13 sangat efektif (94,73%) ditinjau dari komponen proses; dan (4) implementasi K-13 sangat efektif (68,42%) ditinjau dari komponen produk.

Kata kunci: Evaluasi; Kurikulum 2013

### Abstract

This paper describes the effectiveness of the context, input, process and product components in supporting the implementation of K-13 at SDN 2 Tabongo, Gorontalo District. This research includes evaluative research, which shows the procedures and processes of program implementation. In this study, the effectiveness of each factor was analyzed according to the CIPP model (context, input, process and product). This evaluation study was conducted on 19 respondents, namely 1 school principal and 18 teachers. Data were collected using a questionnaire as the main instrument. To determine program effectiveness, the raw score is transformed into a T-score and then verified into a Glickman prototype model. The results showed that: (1) the implementation of K-13 was very effective (73.68%) in terms of the context component; (2) the implementation of K-13 was very effective (84.21%) in terms of the input component; (3) the implementation of K-13 was very effective (94.73%) in terms of process components; and (4) the implementation of K-13 is very effective (68.42%) in terms of product components.

Keywords: Evaluation; Curriculum 2013

### Pendahuluan

Kurikulum 2013 (K-13) pada hakikatnya dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dan diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Yani, 2014). Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

K-13 mengacu pada pendidikan terstandar dan berbasis kompetensi dengan orientasinya adalah pada peserta didik dengan ukuran pada tingkat keberhasilan yang dilihat dari ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dengan objek sasaran yakni peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah (Daeng Pawero, 2018). K-13 yang diterapkan pada sekolah-sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah di berbagai wilayah di Indonesia telah melalui tahap perubahan beberapa standar kurikulum agar penerapannya bertujuan lebih mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan (Riptiani et al., 2015), juga sikap serta keterampilannya sendiri dengan harapan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan K-13 peserta didik diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan (Abidin, 2014). Selain itu, orientasinya juga pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) (Majid, 2014).

K-13 bergerak dengan landasan perundang-undangan yang terkait dengan pendidikan (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007). Namun, dasar bergeraknya K-13 yang sudah diimplementasikan pada tahun ajaran 2013/2014 dibatalkan dengan dikeluarkannya surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 179324/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014. Hal ini memicu perdebatan di kalangan akademisi, intelektual, pemerhati pendidikan, guru-guru, siswa, dan juga wali siswa serta masyarakat luas.

Apabila dicermati, keberadaan K-13 ini menempati posisi yang sangat penting, yaitu sebagai sarana penyiapan generasi emas Indonesia dalam rangka seratus tahun Indonesia merdeka (Salim, 2018), dan lebih penting lagi adalah pembentukan dan pembangunan karakter bangsa dan negara Indonesia sekarang dan masa mendatang di antaranya adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegritasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa (Pawero, 2017). Namun, umur dan masa uji coba implementasinya cukup singkat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Dalam upaya implementasi K-13, peserta didik dijadikan sebagai pelaku dan pelapor generasi selanjutnya dalam mempertahankan sikap dalam pola interaksi masyarakat menjadi lebih baik. Sebab, berdasarkan teori, bahwa berhasil tidaknya implementasi K-13 dapat dilihat dari segi potensi suatu sekolah. Terkait dengan implementasi K-13 di Provinsi Gorontalo telah menetapkan SD Negeri (SDN) 02 Tabongo Kabupaten Gorontalo sebagai sekolah percontohan atau *pilot project* implementasi K-13. Hal ini didukung oleh serangkaian prestasi yang banyak diraih, baik dari segi pengelolaan sekolah yang telah berbasis Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) maupun dalam bidang mutu dan prestasi akademik. SDN 02 Tabongo yang juga merupakan peraih penghargaan Adiwiyata pada tahun 2015.

Implementasi kurikulum di SDN 02 Tabongo Kabupaten Gorontalo telah dilaksanakan secara merata dari Kelas I sampai dengan kelas VI meliputi seluruh mata pelajaran, dan implementasi kurikulum di sekolah ini didukung oleh seluruh *stakeholder*, masyarakat, pemerintah dan komite sekolah, organisasi orang tua/wali murid “*huyula kelas*” dan juga didukung oleh sumber daya manusia yang profesional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah “bagaimana implementasi K-13 di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo?” Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Implementasi K-13 di SDN 02 Tabongo Kabupaten Gorontalo.

Teori yang dipakai untuk menjelaskan permasalahan di atas menggunakan konsep (1) Kurikulum 2013 dan (2) evaluasi model CIIP. Evaluasi diartikan sebagai kegiatan membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat tingkat keberhasilannya, sebagai bentuk kegiatan menelaah ulang terhadap suatu program apakah telah sesuai dengan perencanaan atau belum (Liderman, n.d.). Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum, indikator kinerja yang akan dievaluasi, yaitu efektivitas program (Sukmadinata & Syaodih, 2017). Selain itu, evaluasi kurikulum juga dimaksudkan sebagai proses memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari beberapa aspek, yaitu efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Evaluasi kurikulum pada prinsipnya bertujuan untuk: (1) perbaikan program; (2) pertanggungjawaban kepada berbagai pihak; dan (3) penentuan tindak lanjut hasil hasil pengembangan (Yunus & Salim, 2019).

Model evaluasi CIPP untuk pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1971), merupakan singkatan dari *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*. Model CIPP ini dapat dijelaskan: (1) *context evaluation* merupakan penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang menjadi *precede* atau *antecedent* ‘pendahulu’ suatu program dan memiliki implikasi keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan program yang dimaksud. Unsur-unsur yang akan dievaluasi adalah keadaan sekolah bersangkutan, khususnya mengenai sumber daya manusia, sarana prasarana, pemahaman guru tentang kurikulum 2013, pemahaman siswa tentang kurikulum 2013, dan keterlibatan orang tua ‘komite sekolah’ dalam perkembangan kurikulum: (2) *input evaluation* adalah penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang mendukung terselenggaranya suatu program (Arifin, 2015). Komponen evaluasi dalam implementasi K-13 meliputi pengadaan buku, pelatihan guru/kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pendampingan kurikulum 2013 (Arikunto et al., 2010); (3) *process evaluation* adalah penilaian yang dilakukan terhadap aspek-aspek implementasi suatu program. Evaluasi proses memiliki tiga tujuan, yaitu (a) untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur selama tahap evaluasi, (b) menyediakan informasi untuk

keputusan program, dan sebagai rekaman prosedur yang terjadi, dan (c) evaluasi yang meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program (Widiyoko, 2010); dan (4) *product Evaluation* adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil atau *outcome* (capaian suatu program). Evaluasi produk pada dasarnya bertujuan membantu membuat keputusan mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

## Metode

### *Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif, karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program. Selain itu jenis penelitian ini juga menganalisis persiapan program dengan memperhatikan variable-variabel yang terdapat dalam evaluasi model CIPP. Pendekatan ini sangat cocok sebagai metode dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengungkapkan sejauhmana implementasi pembelajaran dan implementasi penilaian autentik. Dengan terungkapnya data dalam penelitian ini akan terlihat nilai dan arti dari implementasi K-13 di SDN 02 Tabongo Kabupaten Gorontalo.

Metode evaluasi dipilih karena evaluasi disini dimaknai sebagai penetapan yang sistematis dari suatu kualitas atau nilai. Selain itu penelitian evaluasi ini merupakan desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai dan arti dari suatu praktik pendidikan (Sukmadinata & Syaodih, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi kualitatif karena pada rumusan masalah penelitian ini lebih menekankan pada pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti dari implementasi K-13. Selain itu, metode penelitian ini juga lebih peka dan mampu menyesuaikan diri dengan banyaknya pengaruh pada pola-pola nilai yang dihadapi dan dapat menyajikan secara langsung hubungan antara evaluator dan responden sehingga lebih mudah digunakan untuk mengamati situasi social (Sugiyono, 2018), sehingga dengan pendekatan ini, diharapkan evaluasi implementasi K-13 di SDN 02 Tabongo kab. Gorontalo dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

### *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri 02 Tabongo Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yang berlangsung dari bulan September sampai dengan bulan November 2017.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 192 orang dengan rincian 173 siswa, 18 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Dengan menggunakan teknik sampling acak (*random sampling*). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling* berupa *purposive sampling* dan *quota sampling*, sedangkan *probability sampling* dengan cara undian (Iskandar, 2010). Maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 19 orang responden yang terdiri atas kepala sekolah, guru dan siswa.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Kuesioner atau angket. Kuesioner dalam penelitian dimaksudkan untuk menggali dan mendapatkan informasi dan data implementasi K-13 secara ekstensif. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas empat komponen yaitu instrumen pada variabel konteks, input, proses, dan produk yang terdiri atas beberapa pernyataan terkait implementasi Kurikulum 2013. Kuesioner ini bersifat tertutup dalam arti bahwa responden tidak dapat memberikan jawaban di luar dari pilihan jawaban yang telah ditentukan.
2. Wawancara. Peneliti dalam penelitian menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dalam hal ini mengacu pada pedoman wawancara dan bersifat terbuka. Yang menjadi informan dalam hal ini adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan implementasi K-13 antara lain Kepala Sekolah, Guru dan siswa yang termasuk dalam dalam sampel penelitian yang telah ditentukan.
3. Observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan terkait implementasi K-13 diantaranya: kondisi sekolah, gedung sekolah, sarana penunjang serta proses belajar mengajar. *Observasi* ini bersifat nonsistematis, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman

pengamatan. Dengan demikian segala hal yang diamati dan terkait dengan implementasi K-13 dicatat untuk melengkapi data penelitian.

### *Teknik Analisis Data*

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disampaikan secara deskriptif. Namun, sebelum disajikan terlebih dahulu data tersebut dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mereduksi data, yakni menggabungkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu dan mengelompokkan data sehingga nampak komponen-komponen *final* yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.
2. *Display* data yakni dengan merangkum hal-hal pokok dan menyusunnya secara deskriptif yang bersifat naratif dan sistematis, hal ini untuk memudahkan pencarian terhadap tema tema sentral yang sesuai kajian dalam penelitian dan memudahkan dalam pemaknaan.

Penarikan kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk memadukan semua data yang diperoleh lalu dikumpulkan guna menarik kesimpulan dari berbagai analisis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Gambaran Umum Lokus Evaluasi Implementasi K-13*

Lokus evaluasi implementasi K-13 ini dilaksanakan di SDN2 Tabongo Kabupaten Gorontalo dengan alamat Jalan Raja Bobihoe Desa Limehe Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Alasan dipilihnya SDN2 Tabongo Kabupaten Gorontalo sebagai lokasi penelitian disebabkan beberapa aspek di antaranya adalah: (a) SDN2 Tabongo Kabupaten Gorontalo merupakan sekolah unggulan dengan Akreditasi A; (b) memiliki prestasi sebagai sekolah Adiwiyata Nasional, Adiwiyata Mandiri, dan Adiwiyata tingkat ASEAN; (c) sebagai sekolah percontohan penerapan MBS di Kawasan Timur Indonesia; (d) menerapkan supervisi klinis dalam upaya pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran; (e) memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengarah pada pembentukan siswa yang memiliki kemampuan akademik dan nonakademik yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal ini menjadi landasan implementasi Kurikulum 2013; (f) sebagai salah satu sekolah

tujuan kunjungan dan studi banding, di antaranya tim DPR RI, Uni Eropa, UNICEF dan *Asian Development Bank* (ADB); dan (g) sebagai sekolah percontohan.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tabongo memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan proses pendidikan, antara lain ruang kelas yang kondusif, perpustakaan, ruang IT, lapangan olah raga, fasilitas penunjang pembelajaran berupa alat peraga multimedia, dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang baca. Tahun ajaran 2017-2018, SDN2 Tabongo memiliki 19 orang guru, 2 orang tenaga administrasi, 2 orang petugas perpustakaan, 2 orang petugas *cleaning service*, dan 1 orang petugas keamanan. Sekolah ini dipimpin oleh Dr. Sutrisno Dj. Yunus sejak tahun 2005 sampai dengan 2016 dan dilanjutkan oleh Karim S. Uno, M.Pd tahun 2016/2017 yang kemudian dilanjutkan oleh Agus Raden Dukalang, S.Pd tahun 2017 sampai dengan sekarang. Keadaan guru dan siswa yang akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1  
Keadaan Guru SDN2 Tabongo Kab. Gorontalo 2016/2017

NO	NAMA GURU	L/P	Jabatan	Jenjang Pendidikan
1	Agus Raden Dukalang, S.Pd	L	Kepala Sekolah	S1
2	Ermina Lakoro, S.Pd.	P	Guru Kelas	S1
3	Karsum Tobuhu, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	DII
4	Karti Kadir, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	DII
5	Amran Koniyo, S.Pd.	L	Guru MP	S1
6	Rubiyanti Djafar, S.Pd.	P	Guru MP	S1
7	Faisal Bima, S.Pd.	L	Guru Kelas	S1
8	Wiwin S. Kaharu, S.Pd.	P	Guru MP	S1
9	Fatrawaty Abdurrahim, S.Pd	P	Guru MP	S1
10	Riyanti M.Usman, S.Pd.	P	Guru MP	S1
11	Apin Biya, A.Ma.Pd.	P	Guru MP	DII
12	Fenty Nggilu, S.Pd.	P	Guru Kelas	S1
13	Yulismi Dukalang, S.Pd.	P	Guru MP	S1
14	Dedin S. Karim, S.Pd.	P	Guru MP	S1
15	Nur Iman P., A.Ma.Pd.	L	Guru MP	DII
16	Yuliana Uba, S.Pd.	P	Guru MP	S1
17	Abdurraman Koniyo, S.Pd.	L	Guru MP	S1
18	Meylan Luawo, S.Pd.	P	Guru MP	S1

19 Pipul Iko, S.Pd.

L

Guru Kelas

S1

Tabel 2  
Keadaan Siswa Tiga tahun Terakhir

Kelas	2014/2015				2015/2016				2016/2017			
	L	P	Jml	Jml Kelas	L	P	Jml	Jml Kls	L	P	Jml	Jml Kelas
I	20	15	35	1	20	21	35	1	16	12	28	1
II	15	15	30	1	15	24	28	1	18	15	33	1
III	10	20	30	1	15	27	33	1	18	14	32	1
IV	10	15	25	1	12	34	34	1	18	12	30	1
V	8	15	23	1	10	16	25	1	10	12	22	1
VI	20	20	40	2	15	28	31	1	18	10	28	1
Jumlah	83	100	183	7	87	99	186	6	98	75	173	6

L = Laki-laki                      P= Perempuan

### Deskripsi Konteks, Input, Proses dan Output

Hasil analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat disajikan dalam hasil perhitungan skor variabel konteks, input, proses, dan produk berikut.

Tabel 3  
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Variabel Konteks, Input, Proses dan Produk

Variabel	Konteks	Input	Proses	Produk
Mean	43,5789	60,579	47,579	29,789
Median	43	60	48	30
Modus	42	60	48	29
Standar Deviasi	1,74215	1,1213	0,8377	1,2727
Varians	3,03509	1,2573	0,7018	1,6199
Minimum	41	58	46	28
Maksimum	48	62	48	32
Range	7	4	2	4

## Konteks

Konteks maksudnya adalah penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang menjadi *antecedent* (pendahulu) suatu program K-13 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo dan memiliki implikasi keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan K-13 yang dimaksud. Penulis melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur berikut.

1. Keadaan sekolah yang bersangkutan mengenai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo;
2. Pemahaman guru Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo tentang Kurikulum 2013;
3. Pemahaman peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo tentang Kurikulum 2013;
4. Keterlibatan orang tua (komite sekolah) dalam perkembangan K-13 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo.

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan, pada komponen konteks terdapat kecenderungan data memusat pada skor 43,5789. Secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 43,5789. Skor yang paling banyak adalah 42, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 43, simpangan skor rata-rata 1,74215 dan variasi skor 3,03509. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi konteks yang meliputi sarana prasarana, pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, pemahaman peserta didik dan keterlibatan orang tua ataupun komite sekolah dalam implementasi K-13 di SDN2 Tabongo Kab. Gorontalo sudah baik atau efektif.

## Input

Komponen input yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang mendukung terselenggaranya suatu program. Komponen evaluasi masukan dalam implementasi K-13 meliputi:

1. pengadaan buku;
2. pelatihan guru dan kepala sekolah;
3. pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013;
4. pelaksanaan pendampingan kurikulum 2013.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, diperoleh kecenderungan data memusat pada skor yang diperoleh keseluruhan responden skor 60,579. Hal ini menunjukkan secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah

60,579. Skor yang paling banyak adalah 60, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 60, simpangan skor rata-rata 1,1213 dan variasi skor 1,2573.

### Proses

Komponen proses dilakukan dengan mengevaluasi proses pelaksanaan K-13 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada variabel proses, kecenderungan data memusat pada skor 47,57894. Hal ini menunjukkan secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 47,57894. Skor yang paling banyak adalah 48, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 48, simpangan skor dengan rata-rata 0,837707 dan variasi skor 0,70175.

### Produk

Komponen produk adalah sebagai bahan penilaian yang dilakukan terhadap hasil atau *outcome* atau capaian suatu program. Evaluasi produk pada dasarnya bertujuan membantu membuat keputusan mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Kecenderungan data pada komponen produk yang penulis peroleh memusat pada skor 29,7894. Hal ini menunjukkan secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 29,7894. Skor yang paling banyak adalah 29, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 30, simpangan skor dengan rata-rata 1,27274, dan variasi skor 1,619883.

Dilihat dari instrumen yang disebarkan, penulis menemukan bahwa terdapat 14 responden (73,68%) yang menjawab keterlaksanaan K-13 di SDN 2 Tabongo, dan 5 responden (26,31%) yang menjawab belum terlaksananya K-13 di sekolah tersebut dilihat dari segi konteks. Sedangkan, dilihat dari input, menunjukkan bahwa 16 responden (84,21%) menyatakan keterlaksanaan K-13 di SDN 2 Tabongo, dan 3 responden (15,78%) menyatakan belum terlaksana sepenuhnya.

Dari segi komponen proses, keterlaksanaan K-13 dijawab oleh responden sebanyak 18 orang (94,73%), sedangkan yang menyatakan belum terlaksana adalah 1 responden (5,26%). Sedangkan, pada komponen produk, keterlaksanaan K-13 dinyatakan oleh 13 orang responden (68,42%), dan 6 responden (31,57%) menyatakan belum terlaksananya K-13 dari segi produk.

Tabel 4  
Data Hasil Perhitungan Skor Keterlaksanaan K-13 di SDN 2 Tabongo pada Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk

NO	MODEL CIPP	INDIKATOR	ALTERNATIF JAWABAN			
			TSP	TSB	SK	BT
1	Context	Ketercapaian Tujuan	18	1	-	-
		Pemenuhan Kebutuhan	18	-	1	-
		Kepuasan Pengguna Internal (Kepala Sekolah, Guru, Staf Administrasi)	12	7	-	-
		Kepuasan Eksternal (Peserta Didik, Orangtua Peserta Didik, dan Stakeholder lainnya)	-	2	5	12
			<b>14 (F+); 73,68%</b>		<b>5 (F-); 26,31%</b>	
2	Input	SDM	19	-	-	-
		Sarana Pendukung	1	7	1	-
		Peralatan Penunjang	-	2	16	1
		Dana	4	15	-	-
		Prosedur/aturan pelaksanaan	19	-	-	-
		Jejaring yang dimiliki	18	1	-	-
		<b>16 (F+); 84,21%</b>		<b>3 (F-); 15,78%</b>		
3	Process	Perencanaan program	19	-	-	-
		Pelaksanaan program	19	-	-	-
		Hasil pelaksanaan program	18	-	1	-
		<b>18 (F+); 94,73%</b>		<b>1 (F-); 5,26%</b>		
4	Product	Evaluasi keterlaksanaan program	18	1	-	-
		Dampak dari pelaksanaan program	3	6	-	-
		Masalah yang dihadapi	2	-	3	14
		<b>13 (F+); 68,42%</b>		<b>6 (F-); 31,57%</b>		

Penulis dalam menentukan efektivitas implementasi K-13 dilakukan secara keseluruhan yang mencakup komponen konteks, input, proses dan produk dengan melakukan pengubahan skor mentah masing-masing variabel menjadi standar T-skor. Dari keempat variabel yang penulis analisis, frekuensi sekolah yang mendapat nilai T-skor positif (+) maupun frekuensi nilai T-skor negatif (-) dijumlahkan. Untuk lebih jelasnya hasil analisis data untuk skor variabel konteks, input, proses dan produk dengan skor-T dapat dilihat pada berikut.

Tabel 5  
Rekapitulasi Perhitungan Efektivitas Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo

No	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F+	F-	Hasil	

1	Konteks	14	5	+	Positif
2	Input	16	3	+	Positif
3	Proses	18	1	+	Positif
4	Produk	13	6	+	Positif
Hasil				++++	Sangat Efektif

Dari hasil perhitungan di dapat bahwa variabel konteks hasilnya positif, variabel Input hasilnya positif, variabel proses hasilnya positif dan variabel produk hasilnya positif. Ini menunjukkan bahwa implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo ditinjau dari segi konteksnya efektif, inputnya efektif, prosesnya efektif dan produknya efektif, CIPP = (+ + + +).

Apabila kriteria ini dimasukkan kedalam kuadran model Glickman, maka efektivitas implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo berada pada kuadran I (Sangat Efektif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kuadran Glickman berikut ini.

Tabel 4.6  
Prototipe Kuadran Glickman

<b>Kuadran I</b>	<b>Kuadran II</b>
<b>C I P P</b>	<b>C I P P</b>
+ + + +	+ + + -
+ + + +	+ + - +
+ + + +	+ - + +
+ + + +	- + + +
(Sangat Efektif)	(Efektif)
<b>Kuadran III</b>	<b>Kuadran IV</b>
<b>C I P P</b>	<b>C I P P</b>
- - - +	- - - -
- - + -	- - - -
- + - -	- - - -
+ - - -	- - - -
(Kurang Efektif)	(Sangat Kurang Efektif)

### Analisis Variabel Konteks, Input, Proses, dan Output

#### 1. Variabel Konteks

Pada variabel konteks, secara umum telah mendukung implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo. Hal ini menunjukkan aspek visi sekolah, lingkungan sekolah dan program sekolah sangat mendukung pelaksanaan K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo. Walaupun demikian beberapa aspek juga belum

efektif. Dari analisis T-skor ditemukan frekuensi T-skor (+) = 14 > dari pada frekuensi T-skor (-) = 5. Hal ini berarti presentasi T-skor (+) dan T-skor (-) menunjukkan hasil positif (+). Pada variabel konteks presentase F+ = 73,68% dan persentase F- = 26,31% selisih antara persentase F+ dengan F- adalah 47,37%. Hal ini dapat dikatakan bahwa efektivitas implementasi K-13 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo ditinjau dari segi komponen konteks sangat efektif. Ini berarti faktor yang terkait dengan variabel konteks cukup memberi kontribusi pada implementasi kurikulum 2013.

Sehubungan dengan hal tersebut sekolah perlu mempertahankan dan bahkan meningkatkan efektifitas konteks yang dalam hal ini terdiri dari: a) keadaan sekolah yang mengenai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo; b) Pemahaman guru Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo tentang kurikulum 2013; c) Pemahaman peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo tentang kurikulum 2013; d) Keterlibatan orang tua (komite sekolah) dalam perkembangan K-13 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo, e) visi misi dan program unggulan di SDN 2 Tabongo.

Visi SDN 2 Tabongo ini sejalan dengan semangat K-13 yaitu: *“Unggul Berprestasi Santun Berperilaku Dan Berbudaya Lingkungan”*.

Sedangkan Misi dari SDN 2 Tabongo adalah :

1. Memantapkan iman dan ketaqwaan kepada TYME, serta menjamin lahirnya sekolah yang unggul, dengan mengedepankan penanaman sikap untuk melestarikan lingkungan hidup serta mencegah pengrusakan dan pencemaran lingkungan;
2. Membangun transparansi, partisipatif dan akuntabilitas dalam melakukan penataan lingkungan sekolah sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan hidup secara komprehensif;
3. Mengembangkan Pembelajaran PAKEM sebagai upaya mengembangkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran, serta mengarahkan peserta didik untuk melestarikan lingkungan sebagai bagian dari akuntabilitas terhadap lingkungan;
4. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehat cerdas, dan memiliki sikap untuk mencegah pengrusakan lingkungan melalui sikap peduli dan cinta lingkungan;

5. Melaksanakan penataan lingkungan sekolah yang sehat, nyaman serta mencegah terjadinya pengrusakan dan pencemaran lingkungan;
6. Peran Serta Masyarakat untuk menjamin kebersamaan dan rasa solidaritas dalam membangun sekolah yang asri dan berbudaya lingkungan;
7. Mengembangkan performance stakeholder pendidikan di sekolah melalui sistem Meningkatkan dan mengembangkan kualitas lingkungan sekolah sehingga mampu mencegah terjadinya pencemaran dan pengrusakan lingkungan;
8. Meningkatkan peran serta warga sekolah dan masyarakat dalam memelihara kesehatan dan melestarikan lingkungan sekolah secara mandiri;
9. Meningkatkan kualitas dan kualifikasi peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar kurikulum terutama yang berkaitan dengan upaya pencegahan kerusakan lingkungan sebagai bekal untuk terjun di tengah-tengah masyarakat;
10. Mengembangkan pembinaan profesional yang progresif dan unggul;
11. Menanamkan budaya kualitas serta komitmen yang tinggi pada seluruh personil sekolah dalam mengelola lingkungan yang lestari dan mencegah pengrusakan dan pencemaran lingkungan secara progresif.

Terdapatnya hubungan yang relevan antara visi, misi SDN 2 Tabongo ini dengan semangat dari kurikulum 2013, menjadikan para pelaksana K-13 di sekolah ini menjadi mudah.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat dari pelaksanaan K-13 di sekolah ini, yaitu rendahnya tingkat kepuasan eksternal seperti Orangtua Peserta Didik, dan *Stakeholder* lainnya dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap wali/orang tua peserta didik dalam memahami keberadaan K-13 ini. Hal ini disebabkan karena latar belakang profesi orang tua/ wali peserta didik yang mayoritas petani menyebabkan kurangnya keterdukungan terhadap K-13 di Sekolah ini.

Pada hakikatnya K-13 menuntut peran serta orang tua peserta didik, hal ini bertujuan untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik tersebut.

## 2. Variabel Input

Pada komponen input, secara umum tampak bahwa Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo efektif dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. Ini menunjukkan bahwa aspek manajemen sekolah, kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah mendukung pada implementasi K-13 di Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo ini.

Dari analisis T-skor dengan frekuensi T-skor (+) = 16 > daripada frekuensi T-skor (-) = 3. Hal ini menunjukkan persentase T-skor (+) dan T-skor (-) menunjukkan hasil Positif (+). Pada variabel input persentase F+ = 84,21% dan persentase F- = 15,78% selisih antara persentase F+ dengan F- adalah 68,43%. Hal ini dapat dikatakan bahwa efektivitas implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo ditinjau dari variabel input adalah sangat efektif.

Efektifnya hasil analisis pada variabel *input* disebabkan antara lain oleh faktor sarana dan prasarana seperti pengadaan buku ajar, serta kompetensi guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Namun, keefektifan variabel input ini terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu terbatasnya bahan ajar dan buku-buku referensi pendidikan yang berkaitan dengan K-13 seperti buku guru dan buku peserta didik yang tersedia pada sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo mengakibatkan sekolah ini sulit untuk mengembangkan materi pelajaran dalam pembelajaran yang dilakukan, keadaan seperti ini kurang mendukung pada variabel *input*. Selain itu, sarana dan prasarana yang menunjang seperti laboratorium IPA pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo ini sangat minim. Sehingga pelajaran yang dilakukan hanya sekedar mengamati buku peserta didik, sehingga mengakibatkan kurang bertambahnya wawasan peserta didik dalam memahami dan mendalami materi yang diajarkan.

Kompetensi guru-guru dalam mengembangkan materi pelajaran berorientasi pada K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo juga perlu ditingkatkan. Sebagian guru belum pernah mengikuti diklat atau seminar tentang implementasi K-13 dan kebanyakan guru sulit mengimplementasikan pendekatan dalam K-13 sehingga para guru yang kurang memahami rancangan pembelajaran yang sesuai dengan K-13 dan kebanyakan guru sulit mengimplemenasikan pendekatan dalam kurikulum 2013. Hal ini mengakibatkan pembelajaran masih mengarah pada kurikulum 2006. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa jika guru menggunakan kegiatan pembelajaran berupa demonstrasi dan pengalaman praktis, maka peserta didik akan lebih banyak mengingat pengalaman belajarnya dari 30%

50%. Selanjutnya akan lebih banyak lagi diingat jika guru mampu melibatkan peserta didik dalam simulasi dan pengalaman langsung, mereka akan mengingatnya dari rentang 70%-90%, terlebih lagi jika guru mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, sumber belajar sangat penting keberadaannya dalam proses pembelajaran.

### 3. Variabel Proses

Pada komponen proses, secara umum tampak bahwa Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo sudah efektif dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. Ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran (*assessment*) mendukung implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo. Dari analisis T-skor dengan frekuensi T-skor (+) = 18 > dari pada frekuensi T-skor (-) = 1. Hal ini berarti persentase T-skor (+) dan T-skor (-) menunjukkan hasil positif (+). Pada variabel proses persentase F+ = 94,73% dan persentase F- = 5,26% selisih antara persentase F+ dengan F- adalah 89,47%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo ditinjau dari variabel proses adalah sangat efektif.

Faktor yang terkait dengan variabel proses cukup memberi kontribusi pada implementasi kurikulum 2013. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah perlu mempertahankan dan bahkan meningkatkan efektifitas variabel proses. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki proses perencanaan pembelajaran dengan cara memahami cara pencapaian kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyusun alat peraga atau media pembelajaran sesuai dengan indikator dan tujuan yang sesuai dengan indikator dan tujuan yang dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran juga perlu mendapat perhatian dengan cara memahami pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik seperti pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013, mengaitkan materi dengan realita kehidupan dan peningkatan keterampilan guru dalam mengolah dan memfasilitasi media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.

Penilaian pembelajaran, guru sebaiknya memahami dan mempraktekkan penilaian yang berkaitan dengan K-13 seperti penilaian autentik dengan menilai proses dan hasil berkarya peserta didik secara keseluruhan. Apabila hal ini

dilaksanakan dengan baik maka efektivitas implementasi K-13 pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada deskripsi data dan pembahasan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa implementasi K-13 ditinjau dari evaluasi dengan pendekatan CIPP pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo tergolong sangat baik dan efektif. Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu: *Pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya memfasilitasi Sekolah Dasar Negeri 2 Tabongo dalam bidang sarana dan prasarana, baik dari buku pelajarannya dan laboratorium IPA, sehingga sekolah ini dapat mengimplementasikan K-13 dengan lebih sempurna lagi. *Kedua*, kepala sekolah senantiasa bekerja sama dan terus mensosialisasikan kepada orang tua peserta didik melalui komite sekolah akan pentingnya K-13 dalam memperkuat karakter peserta didik. *Ketiga*, bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama tentang efektivitas implementasi K-13 pada sekolah dasar negeri di wilayah lain disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

## Referensi

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S., Safruddin, C., & Jabar, A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Liderman, M. (n.d.). *Program Evaluasi*. [Www.Tedi.Uq.Edu.Au/Confereces/A\\_conf/Papers/IsaacCs.html](http://www.Tedi.Uq.Edu.Au/Confereces/A_conf/Papers/IsaacCs.html).
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.

- Riptiani, K. M., Manuaba, I. B. S., & Putra, M. (2015). Studi Implementasi Kurikulum 2013 di Tinjau dari CIPP pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Pedesaan Kabupaten Badung. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Genesha*, 3(1).
- Salim, A. (2018). Pendidikan Karakter Dan Eksistensi Pemuda. *Potret Pemikiran*. <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.728>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. (2007). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.
- Widiyoko. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Yani, A. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Alfabeta.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>